

Implementasi Pendidikan Karakter untuk Membangun Perilaku Anti-Bullying di Lingkungan Sekolah

Lisa Retno Sari^{1✉}, Karsiwan², Dian Permata Sari³, Rima Yuni Saputri⁴
(1,3,4) Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
(2) UIN Jurai Siwo Metro Lampung, Lampung, Indonesia

✉ Corresponding author
lisaretnosari@fkip.unila.ac.id

Received: 13-01-2026 | Revised: 21-01-2026 | Accepted: 23-01-2026

ABSTRAK

Perundungan masih menjadi salah satu permasalahan yang menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas implementasi pendidikan karakter dalam membangun perilaku anti-bullying siswa di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest yang melibatkan 27 siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian. Intervensi dilakukan melalui program pendidikan karakter yang berfokus pada penguatan nilai empati, integritas, dan tanggung jawab sosial. Data dikumpulkan menggunakan skala perilaku anti-bullying dan dianalisis dengan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku anti-bullying setelah intervensi, ditandai dengan kenaikan skor rata-rata dari 62,4 menjadi 84,8 serta perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Peningkatan paling menonjol ditemukan pada aspek tanggung jawab sosial yang mencerminkan tumbuhnya keberanian siswa untuk menolak dan mencegah perundungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam membangun budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan berorientasi pada penghormatan terhadap sesama.

Bullying remains a persistent challenge in educational settings, undermining students' well-being and the creation of a safe learning environment. This study examines the effectiveness of character education implementation in fostering anti-bullying behavior among students. A quantitative approach with a one-group pretest-posttest design was employed involving 27 eighth-grade students as research participants. The intervention consisted of a structured character education program emphasizing empathy, integrity, and social responsibility. Data were collected through an anti-bullying behavior scale and analyzed using a paired sample t-test. The findings revealed a substantial improvement in students' anti-bullying behavior following the intervention, as indicated by an increase in the mean score from 62.4 to 84.8 and a statistically significant difference between the pretest and posttest results. The most notable improvement was observed in the dimension of social responsibility, reflecting students' increased willingness to intervene and oppose bullying practices. These findings suggest that character education serves as an effective preventive approach for promoting positive social behavior and strengthening a more inclusive, respectful, and supportive school culture.

Kata Kunci: anti-bullying, lingkungan sekolah, pendidikan karakter, perilaku

Pendahuluan

Perkembangan lingkungan pendidikan pada abad ke-21 menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Di tengah meningkatnya intensitas interaksi sosial baik secara langsung maupun melalui media digital, berbagai bentuk penyimpangan perilaku antarsiswa masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Salah satu fenomena yang terus menjadi tantangan dalam dunia pendidikan adalah

perundungan (bullying), yaitu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan individu lain yang dianggap lebih lemah. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga memengaruhi iklim pembelajaran, kualitas hubungan sosial, serta efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan (Haryani et al., 2025; Yuniarsih & Hidayat, 2024).

Permasalahan perundungan menjadi semakin penting untuk dikaji karena dampaknya tidak berhenti pada aspek emosional semata, melainkan juga berpengaruh terhadap perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami perundungan cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, bahkan kehilangan motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal (Istawala et al., 2025; Zahro et al., 2025). Dalam konteks yang lebih luas, perundungan dapat menciptakan budaya sekolah yang tidak sehat karena menormalisasi perilaku dominasi dan diskriminasi dalam hubungan antarsiswa. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan karakter, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pengembangan nilai kemanusiaan sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan.

Secara konseptual, pendidikan karakter dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis yang mampu menjawab persoalan perilaku sosial negatif di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan nilai secara kognitif, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai moral ke dalam tindakan nyata peserta didik. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter diwujudkan melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Nurohmah et al., 2023; Suryaman, 2020). Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan perilaku anti-bullying karena mendorong siswa untuk menghargai perbedaan, mengembangkan empati, serta membangun tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembentukan moral individu, tetapi juga sebagai mekanisme preventif dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif.

Meskipun urgensi pendidikan karakter telah diakui secara luas dalam berbagai kebijakan pendidikan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak sekolah telah memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam dokumen kurikulum maupun program pembelajaran, namun pelaksanaannya sering kali terbatas pada penyampaian materi secara teoritis tanpa disertai pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai tersebut secara mendalam. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan karakter dengan realitas perilaku siswa di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat diukur hanya dari keberadaan program atau kebijakan, melainkan harus dibuktikan melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata. Temuan serupa juga menunjukkan bahwa penguatan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman sosial yang melibatkan refleksi diri, pembiasaan, dan interaksi antarpeserta didik secara langsung (Fitrah et al., 2024; Nasir et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pendidikan karakter dan perilaku anti-bullying dari berbagai perspektif. Penelitian Hamida et al. (2024) menemukan bahwa pendidikan karakter berkontribusi terhadap penurunan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah pertama. Sementara itu, Prasilya et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang berorientasi pada penguatan karakter mampu

memfasilitasi berkembangnya karakter anti-bullying pada peserta didik. Penelitian Sari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun kesadaran siswa untuk menolak praktik perundungan di lingkungan sekolah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis konseptual atau hubungan antarvariabel secara umum, sehingga belum banyak memberikan bukti empiris mengenai efektivitas implementasi program pendidikan karakter dalam mengubah perilaku siswa melalui desain intervensi yang terukur.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pertama, masih terbatas penelitian yang secara langsung mengukur perubahan perilaku anti-bullying sebelum dan sesudah implementasi program pendidikan karakter melalui pendekatan eksperimen. Kedua, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti korban atau pelaku perundungan, sementara kajian mengenai transformasi peran siswa sebagai agen perubahan sosial dalam mencegah perundungan masih relatif terbatas. Ketiga, meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan remaja menuntut adanya penguatan karakter yang tidak hanya relevan dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam ruang digital yang rentan terhadap praktik cyberbullying (Li & Ding, 2025; Solihin et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan bukti empiris mengenai efektivitas implementasi pendidikan karakter dalam membangun perilaku anti-bullying siswa sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan berkeadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam membangun perilaku anti-bullying siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian mengenai hubungan antara pendidikan karakter dan perilaku sosial peserta didik, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang program pencegahan perundungan yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai peran pendidikan karakter sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia, empati sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*pre-experimental design*) melalui model *one-group pretest-posttest*. Desain tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur perubahan perilaku anti-bullying siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa program pendidikan karakter. Menurut Creswell dan Creswell (2018), desain *one-group pretest-posttest* merupakan salah satu bentuk penelitian eksperimen sederhana yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh suatu intervensi terhadap kelompok penelitian melalui perbandingan hasil pengukuran awal dan akhir. Subjek penelitian terdiri atas 27 siswa kelas VIII SMP yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan karakteristik peserta didik yang berada pada fase remaja awal, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan tingginya intensitas interaksi sosial dan kerentanan terhadap pengaruh kelompok sebaya (Sugiyono, 2019; Suhirman dkk, 2026). Program pendidikan karakter dilaksanakan secara terstruktur melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan penguatan nilai empati, integritas, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi dalam membangun perilaku anti-bullying.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen skala perilaku anti-bullying berbentuk skala Likert empat tingkat yang dirancang untuk mengukur dimensi kognitif, afektif, dan konatif peserta didik terhadap praktik perundungan di lingkungan sekolah. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu melalui proses validasi isi untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian. Data diperoleh melalui dua tahap pengukuran, yaitu pre-test yang dilakukan sebelum intervensi dan post-test setelah seluruh rangkaian program pendidikan karakter selesai dilaksanakan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji paired sample t-test untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor antara pengukuran awal dan akhir. Teknik analisis ini dipilih karena sesuai untuk menguji perbedaan rata-rata dua kelompok data yang saling berpasangan pada subjek yang sama (Field, 2018; Creswell & Creswell, 2018). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan efektivitas implementasi pendidikan karakter dalam membangun perilaku anti-bullying siswa di lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian dilakukan terhadap 27 siswa kelas VIII yang mengikuti seluruh rangkaian program pendidikan karakter mulai dari pengukuran awal (pre-test), pelaksanaan intervensi, hingga pengukuran akhir (post-test). Intervensi yang diberikan berfokus pada penguatan nilai empati, integritas, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi pembentukan perilaku anti-bullying. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai perundungan, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas reflektif yang memungkinkan mereka memahami dampak sosial dan psikologis dari tindakan perundungan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap sesi pembelajaran menjadi faktor penting yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya berada pada tataran pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi sikap dan kecenderungan perilaku. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terwujud dalam perilaku nyata peserta didik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada skor perilaku anti-bullying siswa setelah mengikuti program pendidikan karakter. Perubahan tersebut dapat diamati melalui perbandingan skor rata-rata sebelum dan sesudah intervensi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Perilaku Anti-Bullying Siswa

Tahapan Pengujian	Nilai Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi	Kategori
Pre-test	62,4	5,8	Cukup
Post-test	84,8	4,2	Sangat Baik

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata perilaku anti-bullying meningkat dari 62,4 pada tahap pre-test menjadi 84,8 pada tahap post-test. Peningkatan sebesar 22,4 poin tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan pengaruh yang substansial terhadap perubahan perilaku siswa. Selain meningkatnya skor rata-rata, penurunan nilai standar deviasi dari 5,8 menjadi 4,2 menunjukkan bahwa sikap siswa setelah intervensi menjadi lebih homogen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memperoleh manfaat yang relatif merata dari program yang diberikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berperan sebagai media penyampaian nilai moral, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan budaya sosial yang mampu

mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih positif dan konstruktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Berkowitz dan Bier (2005) yang menyatakan bahwa program pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan perilaku prososial sekaligus mengurangi berbagai bentuk perilaku negatif di lingkungan sekolah.

Untuk memastikan bahwa peningkatan skor tersebut tidak terjadi secara kebetulan, dilakukan pengujian menggunakan paired sample t-test. Hasil pengujian inferensial disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Uji Statistik	Nilai t	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Pre-test – Post-test	-18,76	26	0	Signifikan

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program pendidikan karakter. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter mampu membangun perilaku anti-bullying siswa dapat diterima. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata pada peserta didik. Pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai strategi pedagogis yang memiliki dampak langsung terhadap kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Sari dan Fakhruddin (2019) yang menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial positif dan pengurangan tindakan agresif di kalangan siswa.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai perubahan yang terjadi, analisis dilanjutkan pada setiap indikator yang menjadi fokus pengembangan dalam program pendidikan karakter. Hasil analisis indikator disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Skor Rata-rata Berdasarkan Indikator Penelitian

No	Indikator	Pre-test	Post-test	Selisih	Persentase Kenaikan
1	Empati (Afektif)	21,5	28,2	6,7	31,10%
2	Integritas (Kognitif)	22,2	27,8	5,6	25,20%
3	Tanggung Jawab Sosial (Konatif)	18,7	28,8	10,1	54,00%
Total		62,4	84,8	22,4	35,90%

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah intervensi diberikan. Namun demikian, peningkatan terbesar terjadi pada indikator tanggung jawab sosial dengan persentase kenaikan mencapai 54,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berhasil mendorong siswa untuk tidak hanya memahami bahwa perundungan merupakan perilaku yang salah, tetapi juga menumbuhkan keberanian moral untuk mengambil tindakan ketika menyaksikan perundungan terjadi. Dalam konteks pendidikan sosial, perubahan ini sangat penting karena keberhasilan pencegahan perundungan tidak hanya bergantung pada perilaku pelaku dan korban, tetapi juga pada keberanian lingkungan sosial untuk menolak dan menghentikan praktik tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian Thornberg (2015) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif teman sebaya sebagai defender memiliki peran penting dalam menekan terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.

Peningkatan pada indikator empati sebesar 31,1% menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan kemampuan dalam memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Empati merupakan fondasi utama perilaku prososial karena mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain sebelum bertindak. Melalui kegiatan refleksi, diskusi kasus, dan simulasi situasi sosial yang diterapkan selama program berlangsung, siswa memperoleh kesempatan untuk melihat perundungan dari perspektif korban. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menempatkan empati sebagai faktor protektif utama dalam pencegahan perundungan. Ketika siswa mampu memahami konsekuensi emosional yang dialami korban, kecenderungan untuk melakukan maupun membiarkan tindakan perundungan akan berkurang secara signifikan. Temuan ini mendukung penelitian Jolliffe dan Farrington (2006) yang menyimpulkan bahwa tingkat empati yang tinggi berkorelasi negatif dengan perilaku bullying pada remaja.

Sementara itu, peningkatan pada indikator integritas sebesar 25,2% menunjukkan adanya penguatan kesadaran moral dalam diri siswa. Integritas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membedakan benar dan salah, tetapi juga keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam situasi sosial yang kompleks. Pada awal penelitian, sebagian siswa masih memandang ejekan atau pengucilan sebagai bentuk interaksi yang wajar dalam pergaulan remaja. Namun setelah mengikuti program pendidikan karakter, terjadi perubahan cara pandang yang lebih kritis terhadap berbagai bentuk perundungan. Siswa mulai memahami bahwa tindakan yang merendahkan orang lain merupakan pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan dan bertentangan dengan prinsip hidup bermasyarakat yang beradab. Perubahan perspektif ini menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk pola pikir yang lebih etis dan bertanggung jawab. Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984) yang menjelaskan bahwa pendidikan yang menekankan refleksi moral dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan karakter memiliki efektivitas yang tinggi dalam membangun perilaku anti-bullying siswa di lingkungan sekolah. Temuan ini menguatkan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendekatan preventif yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada pemberian sanksi terhadap pelaku. Pendidikan karakter bekerja pada akar permasalahan dengan membangun kesadaran moral, empati sosial, dan tanggung jawab kolektif di kalangan peserta didik. Dengan meningkatnya perilaku anti-bullying siswa, sekolah tidak hanya berhasil mengurangi potensi terjadinya perundungan, tetapi juga membangun budaya pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian UNESCO (2019) yang menekankan bahwa pendekatan berbasis nilai dan budaya sekolah positif merupakan strategi yang efektif dalam mencegah kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam berbagai aktivitas pembelajaran perlu terus diperkuat sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang humanis dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berkarakter.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memiliki efektivitas yang signifikan dalam membangun perilaku anti-bullying siswa di lingkungan sekolah. Temuan penelitian membuktikan bahwa penguatan nilai empati, integritas, dan tanggung jawab sosial

melalui program pendidikan karakter mampu mendorong perubahan positif pada sikap dan perilaku peserta didik terhadap praktik perundungan. Peningkatan skor perilaku anti-bullying setelah intervensi mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai moral secara konseptual, tetapi juga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sosial siswa. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam membangun perilaku anti-bullying telah tercapai, sekaligus mempertegas bahwa pengembangan karakter merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat setiap individu.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian mengenai hubungan antara pendidikan karakter dan pembentukan perilaku sosial positif di kalangan peserta didik. Sementara itu, secara praktis hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara lebih sistematis dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah sebagai strategi preventif terhadap perundungan. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada jumlah subjek dan lingkup sekolah yang relatif kecil sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, berbagai jenjang pendidikan, serta mempertimbangkan pengaruh lingkungan keluarga dan media digital guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku anti-bullying pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Cahyono, E., & Astutik, A. P. (2025). Building patience character in elementary students through Prophet Yusuf's story: Membangun karakter kesabaran pada siswa sekolah dasar melalui cerita Nabi Yusuf. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 1–9. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.937>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fardillah, Q., & Sadia, N. (2025). Anti-bullying education based on local wisdom through friendship stories for early childhood. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(2), 457–472. <https://doi.org/10.33367/7j1nab34>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Fitrah, M., Marzuki, & Umar. (2024). Penguatan pendidikan karakter di Indonesia: Landasan filosofis dan yuridis dalam membentuk generasi yang berkarakter. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 378–393. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib>
- Galindo, M., & Fennelly, R. (2025). Characteristics, motivators, and enablers of educators who earn many micro-credentials. *Future in Educational Research*, 9(2), 1–14. <https://doi.org/10.1002/fer3.70021>
- Hamida, U., Irsyad, I., Nelitawati, N., & Alkadri, H. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku bullying di sekolah menengah pertama negeri Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. *IJIAM-Edu (Indonesian Journal of Innovation in Administration or Management in Education)*, 1(4), 261–271. <https://doi.org/10.24036/ijiam-edu.1.4.261-271>
- Haryani, W., Retnaningsih, R., & Supriyoko. (2025). *Bullying di lingkungan sekolah: Teori, dampak, dan strategi pencegahan*. CV. Dunia Penerbitan Buku.

- Istawala, A., Trismiyana, E., Furqoni, P. D., & Elliya, R. (2025). Hubungan perilaku bullying dengan kecemasan pada siswa SMP Negeri 26 Bandar Lampung. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i2.17027>
- Karsiwan, K., Wardani, W., Lisdiana, A., Purwasih, A., Hamer, W., & Retno Sari, L. (2023). Sosialisasi materi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS bagi guru di Kota Metro Lampung. *Malaqbiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.46870/jam.v2i1.513>
- Li, S., & Ding, G. (2025). The impact of learner characteristics and AI utilization on learning experiences in a smart nutrition education platform. *Future in Educational Research*, 12(2), 1–11. <https://doi.org/10.1002/fer3.70033>
- Marlina, M. (2014). Peer mediated intervention for improving social skills of children with learning disabilities in inclusive elementary school. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(4), 364–382.
- Nasir, N., Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., & Majid, A. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah: Tinjauan literature review. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3151–3168. <https://doi.org/10.58230/27454312.2541>
- Nisak, N. M., Kholis, N., & Khoiriyah, N. (2022). Pendidikan karakter di sekolah dasar negara Singapura, Jepang dan Korsel beserta dampaknya terhadap pendidikan di sekolah dasar di negara Indonesia. *EL Bidayah Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 103–119. <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i1.2427>
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi kebijakan Kurikulum Merdeka dengan pendidikan abad 21 pada pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24–35.
- Permatasari, I. I., Maftuh, B., Ruyadi, Y., & Gumelar, A. (2025). Peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying: Tinjauan pendidikan karakter. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.652>
- Prasitya, A. P., Dewi, L. A., & Risdamuddin, M. (2025). The role of civics learning in facilitating the development of anti-bullying characters in elementary schools. *International Journal of Basic Educational Research*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.14421/ijber.v2i1.11838>
- Pratama, R. A., & Husniyah, H. (2025). Efektivitas program anti bullying terhadap karakter siswa di sekolah menengah atas. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 64–72. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25628>
- Riyanto, Y. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan*. Penerbit SIC.
- Robertson, D., Bos, J. J., Fridman, I., & Grocott, L. (2025). Creative, effective, transformative: Creative learning and educator practice in education for sustainable development. *Environmental Education Research*. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2543013>
- Saputra, B. R., & Karsiwan, K. (2024). Analisis perilaku sosial siswa berlandaskan perspektif teori Bandura. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 403–415. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8145>
- Sari, A. F., Nafisah, H. F., Salsabila, Q. Z., & Rawanoko, E. S. (2025). Analisis implementasi peran PPKn sebagai pendidikan karakter dalam menyikapi bullying di sekolah dasar. *PESHUM Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1982–1990. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13389>
- Solihin, S. A. H., Razak, A., & Tetteng, B. (2025). Dampak dan intervensi bullying di sekolah. *PESHUM Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6683–6697. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9704>

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhirman, L., Nugroho, A. Y., Dhyanaputri, I. G. A. S., Adawiyah, R., Soraya, A., Dzaky, M. I., Alunaza, H., Akbar, S. A., Hafizi, M. Z., & Junida, D. S. (2026). *Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Askara Sastra Media.
- Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar* (hlm. 13–28).
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Yuniarsih, K., & Hidayat, N. (2024). Internalization values of anti-bullying in moral education from Prophet's Hadith. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v5i2.3049>
- Zahro, S. F., Marifah, V. I., Nisak, A., & Yumna, A. T. (2025). Dampak bullying terhadap prestasi akademik siswa. *Jendela PLS*, 10(1), 31–39. <https://doi.org/10.37058/jpls.v10i1.12247>